

Maskulinitas dalam Novel *JANJI* Karya Tere Liye

Ahmad Fauzan Nurhikam¹, Herdiana², Andri Noviadi³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Galuh

Email: ahmad_fauzan04@student.unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya materi ajar dalam mencapai tujuan pembelajaran memahami dan menguraikan peran tokoh dalam cerita beralur kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai maskulinitas yang terkandung dalam novel *JANJI* karya Tere Liye berdasarkan teori David & Brannon (1976). Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan studi pustaka, analisis isi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 20 kutipan yang merepresentasikan nilai maskulinitas dengan rincian: dua kutipan pada aspek berpenampilan (*No Sissy Stuff*), tiga kutipan pada aspek berorientasi pada kesuksesan (*The Big Wheel*), tujuh kutipan pada aspek kekuatan (*The Sturdy Oak*), dan delapan kutipan pada aspek keberanian (*Give 'Em Hell!*). Nilai-nilai maskulinitas tersebut tercermin melalui dialog antartokoh maupun tindakan tokoh dalam novel secara eksplisit dan implisit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *JANJI* karya Tere Liye kaya akan nilai maskulinitas yang dapat menjadi referensi dalam mengapresiasi karya sastra secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Maskulinitas; Novel *JANJI*; Nilai Sastra

Abstract

This research is motivated by the suboptimal teaching materials in achieving the learning objective of understanding and elaborating character roles in complex-plot stories. This study aims to identify and describe the masculinity values contained in Tere Liye's novel JANJI based on David & Brannon's (1976) theory. The method used is qualitative research with a descriptive-analytical nature, employing literature study, content analysis, and documentation approaches. The results indicate 20 quotations representing masculinity values: two quotations on the appearance aspect (No Sissy Stuff), three on success orientation (The Big Wheel), seven on strength (The Sturdy Oak), and eight on bravery (Give 'Em Hell!). These values are reflected through inter-character dialogues and character actions, both explicitly and implicitly. This study concludes that Tere Liye's novel JANJI is rich in masculinity values that can serve as a reference for deeper literary appreciation.

Keywords: Masculinity; *JANJI* Novel; Literary Values

Pendahuluan

Sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena melibatkan pengarang, pembaca, dan masyarakat yang menjadi peran sentral di dalamnya. Sumaryanto (2019) mengemukakan bahwa karya sastra berisi pengungkapan hidup dan

kehidupan yang dipadu dengan gaya imajinasi dan daya kreasi. Tema yang dikembangkan dalam karya sastra sering kali bersumber dari realitas kehidupan masyarakat yang kemudian diolah menjadi sebuah karya yang sarat makna.

Peran dan fungsi dari karya sastra di Indonesia berkembang dan berubah seiring bergantinya zaman. Slamet (2018) memaparkan bahwa pada zaman kerajaan Hindu-Budha, sastra berperan sebagai wadah mengagungkan para raja. Pada zaman pra-kemerdekaan hingga rezim orde baru, sastra berkembang sebagai media perjuangan untuk menggelorakan semangat masyarakat. Saat ini, dengan berkembangnya arus globalisasi, karya sastra berperan sebagai perekat identitas bangsa serta media pembentukan karakter peserta didik.

Pemanfaatan karya sastra yang banyak mengandung pesan moral mampu memberikan cerminan dalam membentuk karakter peserta didik. Taha dan Al-Affandi (2024) mengemukakan bahwa sastra mampu menjadi wahana strategis untuk membentuk karakter peserta didik, mengolah emosi, menajamkan pikiran, dan menghaluskan kepribadian. Fenomena degradasi karakter peserta didik yang kian marak menjadikan pembelajaran sastra memiliki peran strategis sebagai momen pembentukan karakter, karena karya sastra tidak hanya menyajikan nilai estetika, melainkan mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan oleh peserta didik.

Salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter adalah novel. Sumaryanto (2019) mengemukakan bahwa novel merupakan suatu prosa yang menceritakan serangkaian kejadian luar biasa sehingga dapat melahirkan konflik yang memengaruhi nasib dari pelakunya. Novel dibangun dari dua unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Suarta & Dwipayana, 2014). Setiap novel selalu memunculkan beberapa tokoh dengan nilai-nilai yang melekat pada wataknya. Salah satu nilai yang dapat dikaji secara mendalam dari tokoh-tokoh dalam novel adalah nilai maskulinitas.

Konsep maskulinitas sering disalahartikan sebagai konsep yang hanya disandarkan pada jenis kelamin tertentu. Kurnia (2004) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pandangan dalam menjelaskan maskulinitas: dari sisi jenis kelamin yang menurunkan secara alamiah, dan dari sisi gender yang dibentuk melalui proses sosialisasi dan budaya. David & Brannon (1976) merumuskan empat nilai maskulinitas, yaitu berpenampilan (*No Sissy Stuff*), berorientasi pada kesuksesan (*The Big Wheel*), kekuatan (*The Sturdy Oak*), dan keberanian (*Give 'Em Hell!*). Keempat aspek ini menjadi alat bedah yang sistematis dan operasional dalam mengungkap dimensi maskulinitas dalam karya sastra.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji nilai maskulinitas dalam karya sastra. Nurlalah dkk. (2024) menemukan bahwa maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang dapat dimiliki siapa saja tanpa memandang jenis kelamin, dibuktikan melalui tokoh perempuan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Nawawi & Hadiyansyah (2023) mengkaji konstruksi maskulinitas pada novel *Sabtu Bersama Bapak* dan menyimpulkan bahwa maskulinitas berfungsi sebagai konstruksi sosial yang dapat menjadi teladan. Ardiana dkk. (2025) pun menganalisis nilai maskulinitas pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan tujuh aspek maskulinitas menurut Chafetz. Namun, penelitian terhadap novel *JANJI* karya Tere Liye secara spesifik dengan menggunakan teori David & Brannon belum ditemukan, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai maskulinitas yang terkandung dalam novel *JANJI* karya Tere Liye. Novel *JANJI* dipilih karena memuat nilai-nilai karakter yang kuat, khususnya nilai maskulinitas yang

tercermin melalui perjalanan dan tindakan para tokohnya dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif deskriptif-analitis merupakan penelitian yang datanya diperoleh dari pengamatan, analisis dokumen, dan catatan lapangan yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk uraian (Asmani, 2015). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada analisis dan interpretasi mendalam terhadap teks sastra guna menemukan nilai-nilai maskulinitas, baik yang tersurat maupun tersirat.

Sumber data penelitian ini adalah novel *JANJI* karya Tere Liye yang diterbitkan pada Juli 2021 oleh PT Sabak Grip Nusantara dengan tebal 488 halaman. Data diambil dari keseluruhan isi cerita berupa dialog antartokoh, narasi, dan deskripsi perilaku tokoh yang mencerminkan nilai maskulinitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) studi pustaka, yakni mengeksplorasi dan mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian (Zed, 2008); (2) analisis isi, yakni mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengklasifikasikan nilai maskulinitas pada berbagai makna yang tersirat dalam dialog atau perilaku tokoh; dan (3) dokumentasi, yakni menghimpun, mencatat, dan mengkaji dokumen tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013).

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu (1) pengumpulan data, yakni menginventarisasi seluruh kutipan yang relevan dengan aspek maskulinitas; (2) reduksi data, yakni memilah dan merangkum data pokok yang substansial; (3) penyajian data, yakni memaparkan hasil analisis secara sistematis; dan (4) penarikan simpulan (*conclusion drawing/verification*), yakni menyimpulkan temuan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Keabsahan data dijamin melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teoretis dengan mencocokkan temuan pada empat aspek maskulinitas menurut David & Brannon (1976).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel *JANJI* karya Tere Liye menggunakan teori maskulinitas David & Brannon (1976), ditemukan 20 kutipan yang merepresentasikan nilai maskulinitas. Temuan tersebut terdistribusi pada empat aspek, yaitu dua kutipan pada aspek berpenampilan, tiga kutipan pada aspek berorientasi pada kesuksesan, tujuh kutipan pada aspek kekuatan, dan delapan kutipan pada aspek keberanian. Berikut pemaparan hasil dan pembahasannya.

Nilai Maskulinitas Aspek Berpenampilan (*No Sissy Stuff*)

David & Brannon (1976) mendefinisikan aspek ini sebagai "*the stigma of all stereotyped feminine characteristics and qualities, including openness and vulnerability*", yang bermakna bahwa seseorang dengan sikap maskulin diharapkan tidak menunjukkan sisi rentan dan sikap manja. Konsep ini menggambarkan seseorang yang menjauhi segala bentuk perilaku yang diasosiasikan dengan feminitas, seperti perilaku pasif, ketergantungan, dan tidak menunjukkan kelemahan. Perwujudan aspek ini dalam novel *JANJI* tampak pada dua kutipan yang menggambarkan tokoh Bahar secara konsisten mempertahankan kemandiriannya.

Kutipan 1

"Seharusnya kau tidak tidur seperti gelandangan, kawan. Aku saja yang buta bisa punya uang untuk menyewa kontrakan, hidup normal seperti orang lain, bahkan bisa mengirimkan uang ke kampung untuk keluargaku. Apalagi kau yang sehat walafiat, dengan tubuh dan pancaindra lengkap. Sepanjang kau mau menyisihkan uang dari pekerjaan bukan malah dihabiskan untuk mabuk" (Liye, 2021: 104)

Kutipan tersebut menunjukkan ketangguhan melalui sikap dari tokoh Asep yang menegur sekaligus memperingatkan Bahar agar tidak bersikap lemah dan bergantung pada keadaan. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa seseorang diharapkan mandiri, tidak cengeng, dan tidak menunjukkan kelemahan ekonomi yang disebabkan oleh perilaku tidak bertanggung jawab.

Kutipan 2

Besoknya, Bahar berhenti bekerja di gudang beras. Gudang beras itu milik Bos Acong, dan orang berpakaian rapi dan sepatu mengilat itu suruhan Bos Acong agar Bahar mendapatkan pekerjaan. Meski pemabuk, Bahar tidak mau belas kasihan orang lain, dia kembali bekerja serabutan. (Liye, 2021: 112)

Sikap yang ditunjukkan tokoh Bahar merepresentasikan nilai maskulinitas bahwa ketidakmauannya untuk dikasihani dan dianggap lemah oleh orang lain. Kemandirian ini mencerminkan penolakan terhadap ketergantungan yang diasosiasikan sebagai kelemahan.

Perwujudan aspek No Sissy Stuff dalam novel *JANJI* tampak pada dua kutipan yang menggambarkan tokoh Bahar secara konsisten mempertahankan kemandiriannya dan menolak segala bentuk kelemahan di hadapan orang lain. Perwujudan pertama tampak dalam kutipan 1 yang menggambarkan tokoh Asep yang menegur Bahar dengan tegas agar tidak bersikap lemah dan pasif dalam keadaan yang dihadapinya.

Perwujudan selanjutnya dapat dilihat pada kutipan 2 yang memperlihatkan bahwa Bahar meskipun dalam keadaan yang tidak menentu, namun ia dengan sadar menolak kemudahan dan kepraktisan dalam mendapatkan pekerjaan yang diberikan secara tersembunyi oleh Bos Acong. Bahar lebih memilih pekerjaan lainnya karena kemauan sendiri daripada menerima bantuan yang justru akan menjadikannya tampak lemah dan bergantung. Penolakan ini bukan sekadar keputusan praktis, melainkan representasi nyata dari konsep berpenampilan maskulinitas bahwa menjaga kemandirian dan menghindari ketergantungan merupakan suatu keharusan.

Nilai Maskulinitas Aspek Berorientasi pada Kesuksesan (The Big Wheel)

Aspek ini dikemukakan David & Brannon (1976) melalui pernyataan "*success, status, and the need to be looked up to*", yang bermakna bahwa seseorang dengan sikap maskulin mesti memiliki arah dan tujuan yang jelas, berdedikasi penuh dalam pekerjaannya, serta berorientasi pada pencapaian yang menghasilkan status dan pengakuan sosial. Perwujudan aspek ini dalam novel *JANJI* tampak pada tiga kutipan yang menggambarkan ambisi para tokoh terhadap tanggung jawab, etos kerja, dan pencapaian status sosial.

Kutipan 1

"Terlepas dari Buya tahu atau tidak kita sepertinya tetap harus menunaikan tugas," Hasan menyela perdebatan. (Liye, 2021: 38)

Tokoh Hasan menunjukkan orientasi pada tanggung jawab dan profesionalitas. Hal tersebut merepresentasikan nilai maskulinitas, bahwa seseorang harus memiliki tujuan yang jelas, tidak terpengaruh keraguan, dan menuntaskan kewajiban demi memperoleh pengakuan.

Kutipan 2

Dengan semangat kerja seperti itu, cukup dua sampai tiga minggu Bahar menjadi terkenal di kawasan tambang rakyat itu. Bahar yang bersedia bekerja di shift jam berapa pun, Bahar yang tidak banyak mengeluh, mengomel, apalagi protes pada mandor dan bos. (Liye, 2021:384)

Tokoh Bahar membangun reputasi dan status sosialnya melalui etos kerja yang sangat baik. Hal tersebut tersemat suatu nilai maskulinitas yang berorientasi pada kesuksesan.

Kutipan 3

"Ayolah, Bahar, kau masih terus bekerja di hari libur?" "Gila! Lima tahun terakhir dia tidak pernah mengambil jatah libur. Seperti robot, tidak mengenal libur." Timpal yang lain. Rombongan mereka tengah bersiap-siap menuju kota terdekat. (Liye, 2021: 392)

Dedikasi tokoh Bahar yang bekerja tanpa jeda libur selama lima tahun menggambarkan orientasi total pada pencapaian. Nilai maskulinitas terwujud melalui pengorbanan waktu demi membangun status keberhasilan diri.

Perwujudan aspek ini dalam novel *JANJI* tampak pada tiga kutipan yang menggambarkan ambisi para tokohnya terhadap tanggung jawab, etos kerja, dan pencapaian status sosial. Perwujudan pertama ditujukan pada Kutipan 1 yang mencerminkan bahwa tokoh Hasan memiliki orientasi kuat terhadap tanggung jawab dan profesionalitas. Perwujudan lainnya dapat dilihat melalui etos kerja tokoh Bahar di kawasan tambang rakyat, sebagaimana tergambar dalam Kutipan 2 dan Kutipan 3. Kedua kutipan tersebut secara sistematis menggambarkan cara Bahar membangun reputasi dan status sosialnya melalui dedikasi kerja yang melampaui batas wajar. Pengorbanan waktu dan tenaga secara total dari tokoh Bahar merupakan representasi dari aspek maskulinitas yang berorientasi pada kesuksesan.

Nilai Maskulinitas Aspek Kekuatan (The Sturdy Oak)

David & Brannon (1976) mengumpamakan aspek kekuatan sebagai pohon Ek yang kokoh di segala kondisi. Perumpamaan tersebut diwujudkan pada seseorang yang harus memiliki daya tahan yang tidak mudah goyah, baik secara fisik, batin, maupun mental. Aspek kekuatan merupakan dimensi dengan temuan terbanyak kedua dalam penelitian ini, yakni tujuh kutipan, yang mencerminkan betapa kuat representasi nilai ini dalam novel *JANJI*.

Kutipan 1

Siang hari, dia bekerja serabutan, apa saja yang bisa dilakukan. Menjadi kuli, tukang potong rumput, membantu tukang bangunan, atau sesekali menarik becak. (Liye, 2021: 100)

Tokoh Bahar menunjukkan ketangguhan fisik dan mental dengan menerima berbagai pekerjaan tanpa mengeluh. Hal ini mencerminkan nilai maskulinitas berdimensi kekuatan bertahan dan tidak mudah menyerah menghadapi kondisi hidup yang keras.

Kutipan 2

Pekerjaan paling mudah yang didapat oleh anak muda seperti Bahar adalah menjadi tukang angkut. Ada banyak pemilik toko di pasar induk yang membutuhkan tenaga. Dengan cepat, dia telah berkeringat deras memikul karung-karung. Tubuhnya tinggi besar, fisiknya dalam masa terbaiknya. Itulah kenapa dia cepat pulih dari pengaruh mabuk. (Liye, 2021: 107)

Pendeskripsian fisik Bahar yang tinggi besar dan kuat, serta kemampuannya bekerja keras secara totalitas merepresentasikan nilai maskulinitas dimensi kekuatan. Ketahanan tubuhnya yang prima menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan hidup.

Kutipan 3

*"Kau ambil uang ini." Bahar mengeluarkan uang.
Mas Puji terdiam.
"Kau ambil!" Bahar memelotot.
Mas Puji menggeleng. Sungkan.
"Heh, ambil saja. Apa susahnya sih?" Bahar mendengus.
"Aku tidak terganggu dengan suara tangis bayimu, tapi yang lain, mereka boleh jadi marah, mereka merutuk dalam hati. Pekak telinga mereka. Jadi bergegas sana bawa bayi dan istrimu berobat. Jika mereka sembuh, kau bisa bekerja lagi. Paham?"* (Liye, 2021: 127)

Tokoh Bahar menunjukkan ketegaran dan kebijaksanaan yang tinggi saat membantu tanpa menunggu diminta. Tokoh Bahar tidak larut dalam situasi sedih, melainkan bertindak tegas dan fokus terhadap penyelesaian. Hal ini mencerminkan kekuatan dan ketangguhan batin yang terkendali saat menunjukkan kepedulian.

Kutipan 4

"Malam itu hujan deras kembali turun. Kontrakan itu kembali bocor. Bahar yang baru pulang dari pasar induk, melihat ibu-ibu hamil itu kesusahan bersama anak SD-nya, diam-diam memutuskan membantu. Tidak bilang-bilang, dia memanjat atap kontrakan dari belakang, lantas memperbaiki bocornya, mengganti seng yang rusak dengan seng lain...." (Liye, 2021: 130)

Tindakan tokoh Bahar memanjat seorang diri di tengah hujan deras tanpa menunggu perintah mencerminkan kemandirian dan ketangguhan.

Kutipan 5

"...Dan hanya Bahrin yang peduli. Saat seseorang napi dianiaya, atau lemah, Bahrin siap membantunya. Saat ada seorang napi atau sipir yang bertindak sewenang-wenang, Bahrin siap melawannya. Tidak peduli jika orang itu mungkin tidak pantas dibantu sama sekali, Bahrin selalu peduli. Tidak peduli jika itu membuatnya kesulitan, atau dipukuli, atau meskipun itu harus dibayar mahal." (Liye, 2021: 207)

Keteguhan dan keajegan tokoh Bahrin untuk terus membela meski harus menanggung konsekuensinya menunjukkan daya tahan mental yang sangat baik.

Kutipan 6

Fisik Bahar telah terlatih tahun-tahun terakhir. Dia tidak lagi peduli pada tangannya yang bergetar saat mata belencong mengenai batu keras. Tubuhnya tidak lagi terasa sakit. Sudah biasa. (Liye, 2021: 393)

Tokoh Bahar menunjukkan daya tahan fisik dan mental yang luar biasa. Hal tersebut digambarkan dengan ketidakpeduliannya terhadap sinyal yang diberikan tubuh dalam melaksanakan suatu tugas.

Kutipan 7

Lagi-lagi Bahar tidak mengambil bagiannya. Dia menyerahkan semuanya untuk biaya pengobatan bayi, balita, anak-anak, penduduk, serta penambang yang terkena dampak buruk dari merkuri dan tailing tambang rakyat. (Liye, 2021: 397)

Pengorbanan tokoh Bahar yang berulang kali merelakan penghasilannya untuk orang lain mencerminkan ketangguhan dan kemandirian jiwa yang kuat.

Perwujudan aspek dalam novel *JANJI* merupakan aspek yang terhitung banyak jumlahnya. Perwujudan pertama dapat dilihat melalui kerja keras setiap hari dari tokoh Bahar yang terdapat dalam kutipan 1 dan 2. Kedua kutipan tersebut menggambarkan sosok Bahar yang melakukan berbagai jenis pekerjaan tanpa mengeluh. Kemampuannya pulih dengan cepat dari pengaruh mabuk menjadi simbol ketahanan fisik yang kuat.

Perwujudan ketangguhan batin dari tokoh Bahar dalam membantu orang lain dapat dilihat pada kutipan 3 dan kutipan 4. Kedua kutipan tersebut membuktikan sisi lain dari ketangguhan Bahar yang tidak hanya bersifat fisik. Perilaku Bahar membantu Mas Puji dalam kutipan 3, menggambarkan secara jelas kelugasan dan ketegasannya dalam membantu seseorang. Ketangguhan batin lainnya dari tokoh Bahar diperlihatkan pada kutipan 4, bahwa ia memberikan solusi praktis dalam menyelesaikan suatu persoalan tanpa memberitahu siapa pun, tanpa mengeluh, dan tanpa mengharapkan pujian.

Perwujudan selanjutnya yakni ketangguhan mental yang tergambar kuat melalui tokoh Bahrin dan Bahar pada Kutipan 5, 6, dan 7. Kutipan 5 memperlihatkan tokoh Bahrin memiliki keteguhan mental yang sangat baik dalam membela siapa pun yang teraniaya, meskipun harus menanggung risiko dipukuli dan mendapat berbagai hukuman. Kutipan 6 menggambarkan bahwa rasa sakit fisik telah berhenti menjadi penghalang dari tokoh Bahar. Tubuh bahar telah beradaptasi selama bertahun-tahun sehingga menciptakan ketahanan yang baik. Kutipan 7 memperlihatkan ketangguhan Bahar yang merelakan seluruh penghasilannya berulang kali untuk kepentingan orang lain. Ketiga kutipan tersebut merupakan wujud ketangguhan mental seseorang yang menunjukkan bahwa kekuatan bukan hanya soal fisik dan mental, tetapi juga berdimensi kemanusiaan yang mendalam.

Nilai Maskulinitas Aspek Keberanian (Give 'Em Hell!)

Aspek keberanian dikenalkan David & Brannon (1976) sebagai "*the aura of aggression, violence, and daring*", yang bermakna bahwa seseorang dengan sikap maskulin memiliki keberanian dalam menghadapi persoalan serta agresivitas dalam melindungi orang di sekitarnya. Aspek ini merupakan dimensi dengan temuan terbanyak dalam penelitian ini, yakni delapan kutipan, sekaligus merupakan aspek yang paling kompleks.

Kutipan 1

"Dan satu lagi," Bahar mendekat ke bos Acong, kepalanya menunduk, berbisik, "Jika aku jadi kau aku akan berhati-hati sekali malam ini ada bayangan yang sedang bergerak diam-diam siap menikam dari belakang." (Liye, 2021: 74)

Tokoh Bahar yang berani memperingatkan tokoh Bos Acong secara langsung dan tersirat memberitahu terhadap ancaman yang sedang mengintainya. Hal ini mencerminkan keberaniannya dalam melindungi orang lain.

Kutipan 2

*Apes. Persis di depan pasar induk, empat Pemuda berandalan menghadangnya. Memaksa Asep menyerahkan isi saku celananya. Asep melawan, mengacungkan tongkat. Empat lawan satu, buta pula, hanya lima belas detik, Asep telah tersungkur di trotoar. Tidak ada yang bisa membantunya. Lengang di sekitar mereka. Asep sudah pasrah saat salah satu pemuda itu hendak merogoh saku celana. Mengambil semua uang penghasilannya tapi persis dengan itu terulur....
BUK!*

Pemuda itu terbanting jatuh.

Seperti hantu ada sosok yang mendekati lokasi keributan. Itulah Bahar. (Liye, 2021: 94 - 95)

Tokoh Bahar menunjukkan keberanian dan agresivitas spontan dengan membela tokoh Asep yang sedang dianiaya oleh empat orang sekaligus. Hal ini merupakan representasi nilai maskulinitas dengan berani mengambil risiko fisik demi membela yang lemah.

Kutipan 3

"Terserah, tapi membersihkan selokan lebih baik dibanding memberi utang dengan bunga mencekik, lantas memukuli orang lain yang menunggak. Gudang beras itu sama, memaksa semua toko mengambil dari sana, dengan harga yang ditentukan sepihak, jika menolak, pemilik tokonya diancam, dipukuli." (Liye, 2021: 117)

Tokoh Bahar secara tegas menentang sistem penindasan yang berlaku tanpa takut akan risikonya. Keberanian moral untuk melawan ketidakadilan ini mencerminkan nilai maskulinitas berdimensi keberanian.

Kutipan 4

Apa pasal? Sederhana. Bahrn membuat tahanan baru tidak perlu membayar uang tempat di ruang penampungan. Saat Brengos mau memungut uang, Bahrn mengajaknya berkelahi. Jadilah, tidak ada pungutan. Masalahnya, uang yang dipungut penguasa ruang penampungan itu juga harus disetor ke sipir. Terhenti setoran, sipir mencari biang keroknya. (Liye, 2021: 182)

Kutipan tersebut menunjukkan tindakan tokoh Bahrn yang tanpa takut mengajak berkelahi demi menghapus pungutan liar.

Kutipan 5

Anak itu mengaduh kesakitan. Tubuhnya kecil, kulitnya putih. Memar biru terlihat di badannya. Sipi-sipi yang berjaga juga terlihat santai, membiarkan.

Bahrn menyeka keringat di pelipis. Cukup sudah. Dia melangkah maju, menarik salah satu nabi yang menendangi anak itu.

"HEH! Apa yang kau lakukan?" Nabi itu melotot.

"Hentikan tendangan kalian!" Bahrn berseru tegas. (Liye, 2021: 195)

Kutipan tersebut menunjukkan keberanian tokoh Bahrn dalam menyelesaikan pengeroyokan terhadap nabi lemah. Hal tersebut menunjukkan nilai keberanian tanpa gentar dari tokoh Bahrn.

Kutipan 6

"Minggu-minggu itu, bulan-bulan itu, setiap ada Bahrn, maka hanya soal waktu terjadi perkelahian. Melihat ada nabi yang disuruh-suruh, dia membela. Mendengar ada nabi yang diperas, dia membela. Apalagi saat menyaksikan ada nabi yang dipukuli di depannya, Bahrn seperti macan buas, langsung lompat melibatkan dirinya. Tidak ada yang bisa mencegahnya, apalagi Brengos sel nya." (Liye, 2021: 199)

Gambaran tokoh Bahrn 'seperti macan buas' yang selalu siap terlibat dalam perkelahian demi membela yang lemah menunjukkan keberanian dan agresivitas yang sangat baik dalam melindungi orang lain.

Kutipan 7

"Karena malam ini, dialah yang dalam posisi lemah, teraniaya. Kalian pelaku penganiayaan. Aku membela siapa pun yang dalam posisi teraniaya. tidak peduli jika itu orang jahat sekalipun. Saat dia dizalimi, dia berhak dibela." (Liye, 2021: 234)

Pernyataan tokoh Bahrn dalam kutipan tersebut menunjukkan prinsip keberaniannya bahwa ia akan melawan siapapun yang berlaku zalim, tidak peduli latar belakang orang tersebut.

Kutipan 8

"KELUAAAR KAU!" Timpal puluhan api yang telah berbaris di sana.

Bahrn berdiri dari tempat tidur. Sejak tadi dia terlihat tenang. Ekspresi wajahnya tidak berubah banyak. Yang sejak tadi panik seperti menunggu istri melahirkan itu justru brengos selnya.

"Jangan, jangan keluar, Bahrn." Brengos sel berusaha menahan tangannya. Tapi Bahrn menepisnya, melangkah, dia melintasi terali besi, menuju lapangan. (Liye, 2021: 248)

Keberanian dan ketidakgentaran tokoh Bahrn menggambarkan keberaniannya dalam situasi yang dianggap mengancam sekalipun.

Aspek keberanian dikenalkan oleh David & Brannon (1976) sebagai "The aura of aggression, violence, and daring," yang dapat dipahami bahwa seorang dengan sikap maskulin memiliki keberanian dalam menghadapi persoalan, serta agresivitas dalam melindungi orang di sekitarnya dan mengambil risiko yang besar.

Perwujudan pertama tampak pada kutipan 1 yang memperlihatkan Bahar dengan berani mendekati Bos Acong dan secara diam-diam memperingatkannya bahwa ada ancaman yang sedang bergerak untuk menyerangnya. Perwujudan tersebut merupakan

tindakan berani di tengah situasi berbahaya demi keselamatan orang lain, meskipun hal itu berisiko bagi dirinya sendiri. Bahar tidak hanya berani secara fisik, tetapi juga berani mengambil posisi yang penuh risiko sosial. Perwujudan lainnya yang lebih fisik dan spontan dapat dilihat pada kutipan 2. Pada kutipan tersebut Bahar muncul dan bertindak tanpa perhitungan demi membela Asep yang sedang dianiaya oleh empat orang. Bahar memberikan wujud agresivitas spontan yang diarahkan untuk melindungi yang lemah tanpa menghitung untung rugi bagi dirinya.

Selain keberanian fisik, keberanian moral Bahar terwujud dalam menentang sistem penindasan oleh Bos Acong. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan 3 bahwa Bahar secara lantang dan berani mengkritik sistem penindasan yang berlaku di lingkungannya tanpa takut terhadap konsekuensinya.

Perwujudan lainnya mengenai keberanian dengan agresivitas yang lebih spontan tampak pada kutipan 4 sampai kutipan 7. Kutipan 4 memperlihatkan Bahrin yang berani melakukan perkeltahan sebagai solusi praktis menghapus pemungutan liar. Agresivitasnya bukan emosi kosong, melainkan strategi nyata melawan ketidakadilan. Agresivitas lainnya tampak pada kutipan 5 yang menggambarkan tokoh Bahrin yang berani menghadapi sekelompok napi yang sedang menyiksa napi lemah lain tanpa bantuan siapa pun. Kutipan 6 dan 7, merupakan gambaran kuat dari aspek maskulinitas yang dilakukan Bahrin untuk membela siapa pun tanpa memandang latar belakang sekalipun, karena langkah demi keadilan. Berdasarkan empat kutipan tersebut dapat menunjukkan bahwa keberanian Bahrin bukan sekadar emosi belaka, melainkan prinsip keadilan yang ia pegang teguh.

Perwujudan keberanian lainnya digambarkan Bahrin pada kutipan 8. Kutipan tersebut menggambarkan ketenangan dan ketidakgentaran Bahrin dalam menghadapi puluhan napi yang menantangnya. Mampu bersikap tenang di tengah situasi mengancam merupakan wujud representasi dari aspek maskulinitas. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa aspek keberanian dalam novel *JANJI* tidak hanya berwujud fisik, tetapi juga melalui keberanian moral, keteguhan prinsip, dan ketidakgentaran yang menjadi identitas maskulin para tokohnya.

Berdasarkan temuan di atas, keempat aspek maskulinitas menurut David & Brannon (1976) berhasil ditemukan representasinya dalam novel *JANJI* karya Tere Liye. Aspek keberanian memiliki representasi terbanyak (8 kutipan), diikuti kekuatan (7 kutipan), berorientasi pada kesuksesan (3 kutipan), dan berpenampilan (2 kutipan). Hal ini menunjukkan bahwa Tere Liye membangun karakter tokoh-tokohnya dengan sangat kaya akan dimensi keberanian dan ketangguhan, yang konsisten dengan tema perjalanan spiritual dan moral dalam novel tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurlalah dkk. (2024) yang menemukan nilai kemandirian, keberanian, dan kemampuan mengambil keputusan sebagai nilai maskulinitas dominan dalam karya Tere Liye. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan novel *JANJI* dan memfokuskan analisis pada alur perkembangan tokoh secara lebih sistematis berdasarkan empat aspek David & Brannon. Nilai maskulinitas yang ditemukan juga berbeda dengan temuan Ardiana dkk. (2025) pada novel *Bekisar Merah* yang menggunakan tujuh aspek Chafetz, karena teori David & Brannon lebih menekankan pada dimensi sosial dan perilaku, bukan semata-mata dimensi fisik.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *JANJI* karya Tere Liye menggunakan teori maskulinitas David & Brannon (1976), dapat disimpulkan bahwa

novel ini mengandung nilai-nilai maskulinitas yang kaya dan kompleks yang tercermin melalui tindakan, dialog, dan perilaku tokoh-tokohnya.

Terdapat 20 kutipan yang merepresentasikan empat aspek nilai maskulinitas. Pertama, aspek berpenampilan (*No Sissy Stuff*) dengan dua kutipan, menggambarkan penolakan tokoh terhadap ketergantungan dan sikap lemah. Kedua, aspek berorientasi pada kesuksesan (*The Big Wheel*) dengan tiga kutipan, menggambarkan etos kerja, dedikasi, dan orientasi pencapaian tokoh. Ketiga, aspek kekuatan (*The Sturdy Oak*) dengan tujuh kutipan, menggambarkan ketangguhan fisik, batin, dan mental tokoh dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Keempat, aspek keberanian (*Give 'Em Hell!*) dengan delapan kutipan, menggambarkan keberanian tokoh dalam menghadapi ancaman, melawan ketidakadilan, dan membela yang teraniaya dengan penuh keteguhan prinsip.

Nilai-nilai maskulinitas yang terkandung dalam novel *JANJI* karya Tere Liye tidak semata-mata merepresentasikan maskulinitas sebagai dominasi, melainkan sebagai konstruksi sosial yang berdimensi kemanusiaan. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa maskulinitas merupakan nilai yang dapat dimiliki siapa saja tanpa memandang jenis kelamin (Dalimoenthe, 2021). Penelitian selanjutnya dapat mengkaji novel ini dengan teori maskulinitas lainnya atau memperluas analisis pada aspek ekstrinsik yang melatarbelakangi penulisan novel.

Daftar Pustaka

- Ardiana, D., Sauri, S., & Trisnawati. (2025). Analisis nilai-nilai maskulinitas tokoh pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari teori Janet Saltzman Chafetz serta pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran di SMA. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 262–276.
- Asmani, J. M. (2015). *Tuntunan lengkap metodologi praktis penelitian pendidikan*. DIVA Press.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara.
- David, D. S., & Brannon, R. (1976). *The forty-nine percent majority: The male sex role*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Kurnia, N. (2004). Representasi maskulinitas dalam iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 17–36.
- Liye, T. (2021). *JANJI*. PT Sabak Grip Nusantara.
- Nawawi, D. I., & Hadiyansyah, F. (2023). Konstruksi maskulinitas tokoh ayah pada novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(2), 345–355.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurlelah, S., Senjaya, A., & Hadiansyah, F. (2024). Representasi maskulinitas dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 41774–41780.
- Sholikha, M. (2020). Maskulinitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. *Bapala*, 1, 1–17.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan peran karya sastra dari masa ke masa. *Praxis*, 1(1), 24–40.
- Suarta, M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori sastra*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarno, S. (2020). Analisis isi dalam penelitian pembelajaran bahasa dan sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55.
- Surastina. (2018). *Pengantar teori sastra*. Elmatara.
- Taha, N., & Al-Affandi. (2024). Peran sastra sebagai pembentukan karakter siswa. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 12–20.

- Wulandari, A., & Firmansyah, D. (2023). Maskulinitas dalam novel Milea: Suara dari Dilan karya Pidi Baiq. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(2), 229–238.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.